

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang berperan besar bagi setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Kriteria mengenai usaha ini diatur dalam hukum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Di Indonesia, UMKM berjumlah sangat banyak dan tersebar di berbagai pelosok wilayah hingga daerah. Tidak sedikit juga masyarakat yang menjadikan UMKM sebagai penghasilan utama dalam kehidupannya. Menurut situs Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UMKM di Indonesia telah memberi kontribusi yang besar, terutama dalam hal menyerap tenaga kerja karena banyak lapangan pekerjaan baru yang mulai terbuka (Putri, 2019). Terutama di masa pandemi seperti ini, UMKM terbukti menjadi penyangga ekonomi nasional. Ketika usaha-usaha besar menghadapi masa sulit, UMKM justru dapat menyerap tenaga kerja hingga 97% dari total tenaga kerja yang ada (Genik, 2021). Dengan daya serap sebesar ini, UMKM dianggap mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran karena rakyat yang berpenghasilan rendah pun bisa tetap berperan aktif menjalankan kegiatan ekonomi yang produktif. Dibandingkan usaha besar, UMKM memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB dengan porsi lebih tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai Rp 8,5 triliun rupiah atau sebesar 61,07%.

Jumlah UMKM pun terus bertambah hingga 2018 tercatat terdapat 64,2 juta UMKM atau sekitar 99,9% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Bukan hal yang baru lagi apabila UMKM dijadikan penyangga ekonomi nasional ketika masalah melanda negara.

Sebagai pilar penting dalam perekonomian Indonesia, UMKM sangat diharapkan untuk dapat menjaga kinerjanya bahkan mengembangkan usahanya secara lebih luas agar dapat tetap menjadi andalan negara ketika negara menghadapi masalah ekonomi. Salah satu cara agar usaha dapat bertahan lama adalah dengan menjaga kesehatan keuangan usaha melalui kepemilikan akan pencatatan dan laporan keuangan yang baik. Namun, sangat disayangkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki minat yang rendah terhadap penyusunan laporan keuangan. Minat sendiri merupakan rasa ketertarikan dan kesukaan yang dimiliki seseorang kepada suatu aktivitas atau objek tertentu tanpa ada paksaan atau suruhan dari pihak lain (Djaali, 2007). Dengan adanya minat inilah yang membuat individu tergerak untuk melakukan suatu perilaku. Dilansir dari kompas.com, masih banyak pelaku UMKM yang buta akuntansi bahkan di saat era digital seperti ini (Latief, 2018). Direktur Utama Kantor Jasa Akuntansi Softwan Aji juga mengatakan bahwa di kota Semarang tercatat bahwa 90% UMKM-nya tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik (Rizqi, 2017). Hal ini dapat berakibat fatal terhadap suatu usaha karena apabila pelaku usaha hanya berfokus pada pasar dan tidak melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa 80% dari usaha tersebut tidak dapat bertahan lebih

dari 5 tahun. Badan Ekonomi Kreatif pun menuturkan hal serupa, banyak UMKM yang masih tidak memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan. Tidak disebutkan berapa jumlah pastinya, namun ketika mereka mengadakan program pelatihan bagi pelaku UMKM, didapati hanya dua puluh persen dari mereka yang dapat menyusun laporan keuangan dengan benar (R. A. Nugroho, 2017). Kemampuannya pun masih sangat terbatas dan belum menggunakan teknologi digital. Tidak sedikit juga usaha mikro, kecil, dan menengah yang laporan keuangannya masih menjadi satu dengan keuangan pribadinya, atau malah tidak memiliki laporan sama sekali. Sangat disayangkan, padahal memiliki laporan keuangan adalah dasar bagi usaha untuk bisa lebih berkembang dan sebagai bentuk pertanggungjawaban akan usahanya.

Bukan hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban akan aktivitas usaha, laporan keuangan juga memiliki banyak manfaat terutama bagi pelaku UMKM, salah satunya adalah dalam hal kemudahan untuk mengakses perkreditan. Di jaman sekarang ini, kepemilikan akan laporan keuangan adalah suatu syarat utama ketika entitas ingin memohonkan pinjaman dana bagi usaha. Lembaga keuangan perlu untuk mengetahui kinerja dan kesehatan keuangan usaha selama ini, akan dinilai apakah kondisi usaha sehat atau tidak, yang nantinya akan berpengaruh kepada keputusan mereka untuk meminjamkan sejumlah dana tersebut. Dengan adanya laporan keuangan, berbagai lembaga keuangan akan dapat percaya pada UMKM dan memberikan mereka tambahan modal untuk kelangsungan usahanya kedepan. Ketika modal yang dimiliki semakin besar, maka UMKM pun dapat bersaing secara lebih luas di pasar. Tidak sekedar mendapat kepercayaan, laporan

keuangan akan berfungsi juga bagi pelaku usaha itu sendiri, baik dalam hal mengetahui keseimbangan posisi aset dan kewajiban perusahaan, membantu usaha dalam pembuatan perencanaan biaya, hingga berpengaruh bagi pengambilan keputusan di masa depan secara lebih akurat. Besaran pajak yang harus dibayar UMKM juga dapat diketahui dengan jelas apabila usaha memiliki laporan keuangan.

Survei menyatakan bahwa sekitar 90% UMKM di Indonesia tidak bisa bertahan lebih dari 5 tahun apabila mereka tidak memahami akuntansi (Mrb Finance, 2020). Hal ini dikarenakan mereka dapat salah dalam mengelola aset yang mereka miliki, tidak dapat mengatur arus kas dengan baik, tidak mengerti secara jelas kemana perginya uang usaha, dan pengelolaan usaha yang hanya berdasarkan insting semata. Tentunya hal ini menyebabkan keputusan yang diambil juga bisa kurang tepat bahkan salah karena hanya berdasarkan perkiraan saja. Nyatanya, kebanyakan masyarakat Indonesia belum menyadari pentingnya pencatatan dan pembukuan usaha (Latief, 2018). Mereka masih memiliki pemikiran bahwa cukup untuk menjalankan usaha saja dan merasa puas akan kemampuan usahanya menghasilkan laba tanpa dicatat melainkan hanya mengandalkan ingatan semata. Menurut Persulesy et al. (2020), budaya pembukuan belum dibudayakan di Indonesia sehingga pemikiran yang salah ini terus dipegang sehingga mengakibatkan rekan sesama pelaku UMKM lainnya juga tidak terbiasa membuat laporan keuangan dan merasa tidak membuat laporan keuangan adalah hal yang wajar. Dalam artian lain, kondisi lingkungan juga tidak mendukung dan tidak memotivasi UMKM untuk bergerak lebih maju. Alasan

lainnya dari penyebab rendahnya minat ini adalah karena usaha ini mudah untuk dibentuk siapa saja, pelaku UMKM di dalamnya pun berasal dari latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda sehingga skill yang dimiliki pelaku UMKM-nya pun masih sangat terbatas dan minim pengetahuan (Nainggolan, 2016). Mereka merasa kesulitan memahami bahasa akuntansi dan menganggap bahwa usaha mereka masih tergolong kecil sehingga apabila menyewa jasa akuntansi justru akan mengurangi keuntungan yang mereka dapat.

Secara garis besar, terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab minat pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk melakukan penyusunan laporan keuangan ini masih rendah, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini dilihat bahwa faktor-faktor tersebut adalah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, tingkat pendidikan, dan skala usaha. Sikap merupakan perasaan seorang individu terhadap objek tertentu dimana akan terefleksi baik kesukaan maupun ketidaksukaannya (Damiati et al., 2021). Menurut Ajzen (1991), norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai kepercayaan orang lain dimana akan memberi pengaruh kepada minatnya untuk mewujudkan/ tidak mewujudkan suatu perilaku tertentu. Norma subjektif sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar, baik teman, saudara, hingga keluarga. Kontrol perilaku menurut Ajzen, (1991) merupakan keyakinan seseorang mengenai ada tidaknya faktor yang mendukung ataupun tidak mendukung seseorang tersebut untuk berperilaku. Berdasarkan penelitian milik Persulesy et al. (2020), Grafiti (2014), dan Nugraha (2020) dinyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol

perilaku memiliki pengaruh yang positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan.

Peneliti ingin melihat dampak dari beberapa variabel yang telah disebutkan tersebut terhadap minat menyusun laporan keuangan. Penelitian ini memiliki referensi yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Persulesy et al. (2020) dengan sampel UMKM di kota Ambon dan dengan hasil yang menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memiliki pengaruh yang positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan di tahun dan kepada objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti sebelumnya memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain selain ketiga variabel tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk menambahkan 2 variabel independen baru yang dianggap dapat berpengaruh terhadap minat menyusun laporan keuangan yaitu tingkat pendidikan dan skala usaha.

Pendidikan merupakan hal yang sangat melekat kepada diri setiap individu. Di Indonesia sendiri, Departemen Pendidikan Nasional memiliki program wajib belajar yang menganjurkan setiap warganya untuk mengikuti pendidikan formal selama 9 tahun dari tingkat SD hingga SMP seperti yang tertulis pada UUD 1945 Pasal 31 (Yuridis, 2018). Hal ini dicanangkan karena pendidikan dilihat sebagai suatu hal yang sangat penting dan merupakan faktor yang harus terus dibangun sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Tingkat pendidikan yang tinggi merupakan kunci bagi bangsa untuk bisa mencapai kemajuan dan kemakmuran karena melalui pendidikan tinggi,

masyarakatnya akan memiliki intelegensi dan keterampilan yang baik di segala bidang (Indrawati, 2018). Tapi tidak semua masyarakat menerapkan anjuran dari pemerintah tersebut. Beberapa diantaranya mengalami keterbatasan sumber daya, fasilitas, hingga berdasarkan pembentukan budaya yang kurang baik sehingga menyebabkan mereka tidak menempuh pendidikan sesuai anjuran pemerintah (Sobri, 2012). Namun, beberapa diantaranya lagi justru berusaha untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, karena mereka merasa pendidikan tersebut akan bermanfaat bagi masa depannya. UMKM yang merupakan usaha yang dapat didirikan oleh siapa saja dapat memiliki pelaku yang berasal dari kedua golongan tersebut. Dalam hal ini, digunakan variabel tingkat pendidikan dengan maksud ingin mengukur kemampuan yang dimiliki setiap individu melalui tingkat pendidikan formal yang telah mereka tempuh.

Tingkat pendidikan merupakan variabel yang penting untuk menjelaskan minat menyusun laporan keuangan dikarenakan dengan tingkat pendidikan tinggi yang ditempuh seseorang maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mengenai pentingnya melakukan pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usaha yang sedang mereka jalani (Sulistyawati, 2020). Dengan pengetahuan yang lebih banyak tersebut tentunya individu menjadi semakin memiliki minat untuk menyusun laporan keuangan karena mereka dapat berpikir lebih jauh mengenai kelangsungan usahanya agar dapat bertahan lama dan melalui wawasan mereka yang luas mereka memiliki kemampuan manajerial yang baik. Mereka bisa merasa bahwa penyusunan laporan keuangan adalah hal yang penting serta melalui pendidikan yang mereka tempuh dahulu hal tersebut

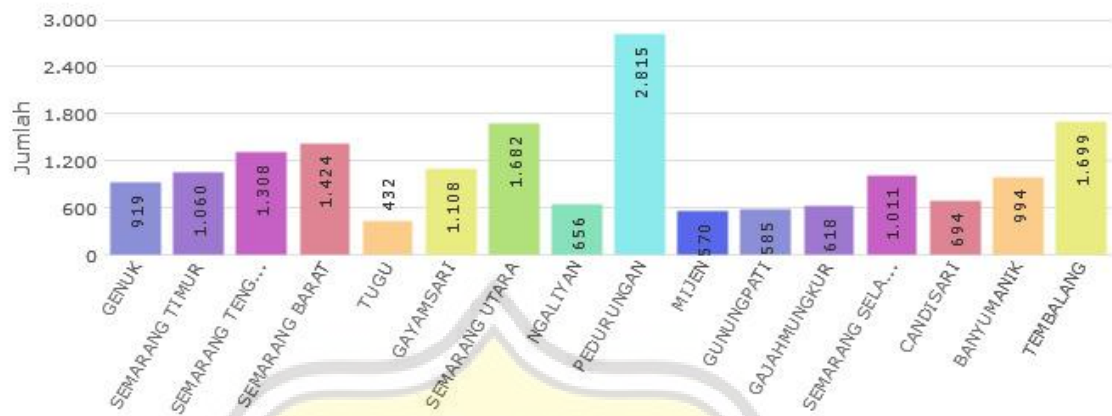
mampu untuk mereka terapkan (Julia, 2016). Begitu pula sebaliknya, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah diasumsikan bahwa pemahaman dan pengetahuan individu mengenai informasi akuntansi serta penyusunan laporan keuangan juga masih rendah sehingga tidak cukup kuat untuk memicu minatnya melakukan penyusunan laporan keuangan (Solovida, 2003). Karena biasanya untuk mencapai pelaporan keuangan yang baik, diperlukan sumber daya yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA/ SMK sederajat, terlebih baik lagi apabila individu tersebut memiliki pemahaman terhadap akuntansi dan penyusunan laporan keuangan (Lohanda, 2017). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah dengan perbedaan tingkat pendidikan yang ditempuh masing-masing pelaku UMKM akan memberikan pengaruh juga terhadap minat mereka untuk menyusun laporan keuangan.

Sedangkan untuk skala usaha merupakan kemampuan suatu entitas untuk mengelola usahanya yang dapat terlihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh usaha per tahun. Peneliti memutuskan untuk memilih variabel skala usaha dikarenakan skala usaha bisa menjadi ukuran sejauh mana usaha dikembangkan. Dari ketiga kategori yang termasuk UMKM yaitu mikro, kecil, dan menengah pastilah ketiganya memiliki perbedaan, dimana semakin besar usaha maka semakin kompleks juga hal-hal yang dibutuhkan usaha tersebut mulai dari aset, modal, hingga biaya-biaya yang dikeluarkan yang menyebabkan kebutuhan akan informasi akuntansi termasuk juga laporan keuangan menjadi meningkat (Solovida, 2003). Skala usaha merupakan variabel yang penting untuk menjelaskan minat menyusun laporan keuangan dikarenakan klasifikasi usaha



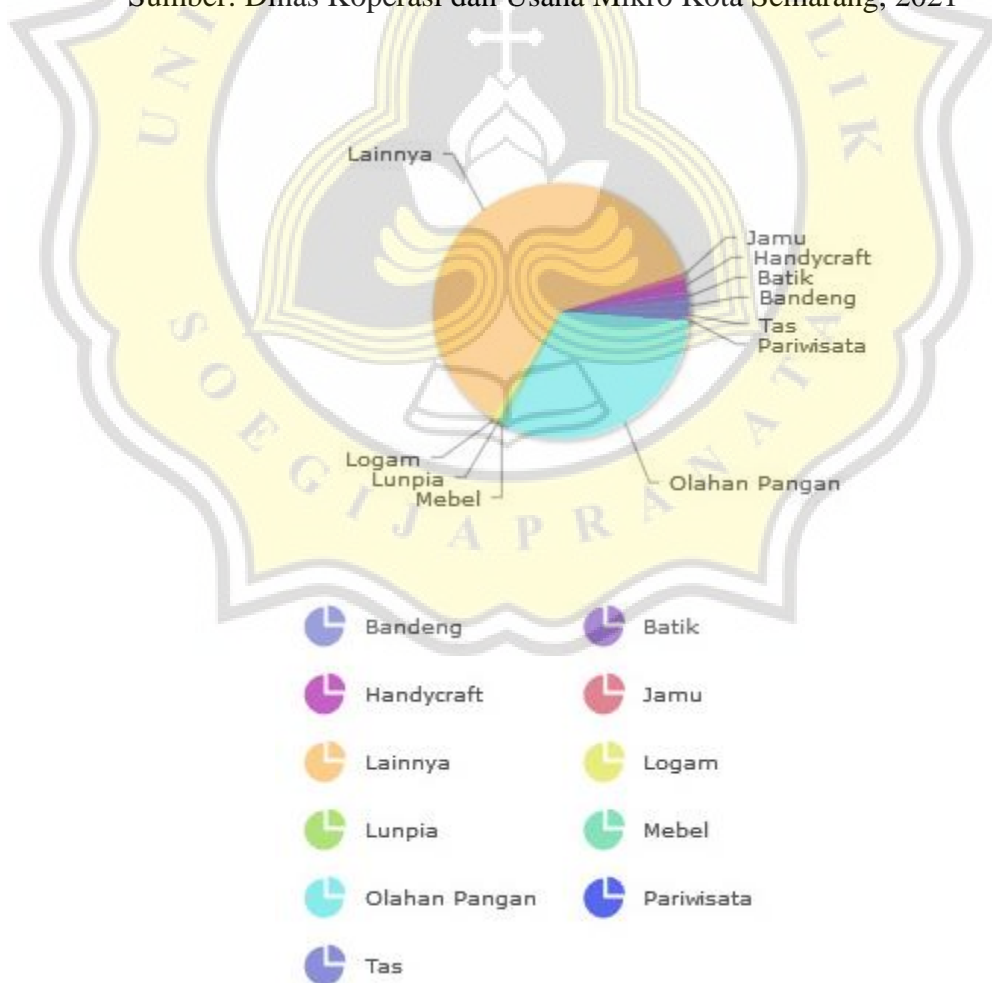
yang berbeda dapat menimbulkan kebutuhan yang berbeda pula (Julia, 2016). Usaha yang semakin berkembang dan memiliki pendapatan yang semakin tinggi akan membuat pelaku UMKM-nya semakin butuh akan laporan keuangan, baik untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi agar pendapatan usaha serta keuntungan/ kerugian usaha dapat diketahui dengan jelas, mengelola aset yang semakin banyak, hingga mendapat pinjaman modal ketika akan mengembangkan usaha lebih lagi (Sulistiyawati, 2020). Dengan adanya penyusunan laporan keuangan, kondisi usaha dapat dikontrol dengan baik dan menyebabkan keputusan-keputusan yang harus diambil ke depannya menjadi lebih akurat karena berdasarkan pada data yang ada. Ketika mereka semakin merasa bahwa mereka membutuhkan informasi akuntansi dari laporan keuangan bagi usahanya, maka minatnya untuk melakukan penyusunan laporan keuangan itu akan lebih tinggi pula (Ramadina & Roekhudin, 2020). Maka dari itu, peneliti ingin melihat apakah dengan perbedaan skala usaha dalam UMKM akan memberikan pengaruh juga terhadap minat pelakunya untuk menyusun laporan keuangan.

Di Kota Semarang sendiri, jumlah UMKM-nya mencapai 17.603 UMKM dan tersebar di berbagai kecamatan serta berasal dari berbagai macam sektor usaha (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, 2021).



Gambar 1. Grafik Jumlah UMKM Berdasarkan Kecamatan di Kota Semarang

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, 2021



## Gambar 2. Grafik Sektor UMKM di Kota Semarang

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, 2021

Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel yaitu pelaku UMKM di kota Semarang dikarenakan berdasarkan pernyataan Direktur Kantor Jasa Akuntansi Semarang Softwan Aji, terdapat fenomena bahwa di Kota Semarang hampir 90% UMKM-nya belum memiliki perencanaan keuangan yang baik (Rizqi, 2017). Padahal laporan keuangan adalah kunci dari keberhasilan UMKM. Selain itu, UMKM di provinsi Jawa Tengah termasuk kota Semarang, telah ikut andil dalam menurunkan angka masyarakat miskin Jawa Tengah hingga kurang lebih 50% (Jatengprov.go.id, 2020). Pemerintahnya pun seperti Bapak Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dan Ibu Wakil Wali Kota Semarang Hevearita Gunaryanti Rahayu telah memberikan fokus yang serius terhadap usaha ini. Mulai dari menyediakan anggaran untuk membantu para pelaku UMKM, hingga mendatangi dan memberi semangat pelaku usaha secara langsung. Seperti dilansir dari [jatengprov.go.id](http://jatengprov.go.id), sejumlah cara dilakukan oleh Ganjar untuk memajukan UMKM, salah satunya dengan menawarkan akun media sosialnya untuk mempromosikan produk (Diskominfojateng, 2020). Begitu pula dengan Hevearita, ia memiliki program Toko Mbak Ita yang dapat membantu UMKM untuk mempromosikan produknya melalui *website* dan media sosial tersebut (Babel, 2021). Diharapkan dengan bantuan dari pemerintah, UMKM dapat lebih dikenal masyarakat dan mendapat penghasilan yang lebih besar. UMKM Jawa Tengah termasuk Semarang juga memiliki potensi yang sangat tinggi karena serba

bisa dan mampu bertahan walau di tengah pandemi (Arif, 2020). Dibandingkan dengan berbagai kota lainnya di Jawa Tengah, kota Semarang sebagai ibu kota provinsi tentu memiliki luas wilayah yang paling besar dan memberikan kontribusi yang paling banyak karena UMKM-nya tersebar dimana-mana.

Melihat beberapa fenomena yang telah diungkapkan, peneliti memiliki dorongan untuk melaksanakan sebuah riset dengan judul **“Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Tingkat Pendidikan, dan Skala Usaha terhadap Minat Pelaku UMKM untuk Menyusun Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM di Kota Semarang)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui paparan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam riset ini yaitu:

1. Apakah sikap memiliki pengaruh positif terhadap minat pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menyusun laporan keuangan?
2. Apakah norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap minat pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menyusun laporan keuangan?
3. Apakah kontrol perilaku memiliki pengaruh positif terhadap minat pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menyusun laporan keuangan?
4. Apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap minat pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menyusun laporan keuangan?
5. Apakah skala usaha memiliki pengaruh positif terhadap minat pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menyusun laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah sikap berpengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui apakah skala usaha berpengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Bagi bidang akuntansi, diharapkan riset ini dapat berguna sebagai referensi dan wawasan tambahan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan informasi akuntansi manajemen dan pelaporan keuangan UMKM.

- b. Bagi peneliti yang ingin meneliti topik serupa, diharapkan riset ini bisa berguna sebagai sumber dan masukan lebih lanjut dalam melakukan riset pelaporan keuangan UMKM ke depan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, diharapkan riset ini memiliki manfaat sebagai *feedback* mengenai kondisi sebenarnya di masyarakat dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program dan kebijakan yang berkaitan dengan usaha mikro, kecil, dan menengah. Juga agar lebih intensif dan menyeluruh dalam menyelenggarakan sosialisasi mengenai pelaporan keuangan UMKM sehingga pemahaman dan minat pelaku UMKM mengenai pelaporan keuangan bagi usahanya juga dapat lebih meningkat.
- b. Bagi masyarakat terutama pelaku UMKM, diharapkan hasil dari riset bisa menjadi edukasi mengenai pentingnya dan manfaat dari menyusun laporan keuangan kepada usaha yang dimiliki sehingga dapat menjadi motivasi bagi para pelaku UMKM dalam melaksanakan praktik pelaporan keuangan bagi usahanya.

## 1.5 Kerangka Pikir

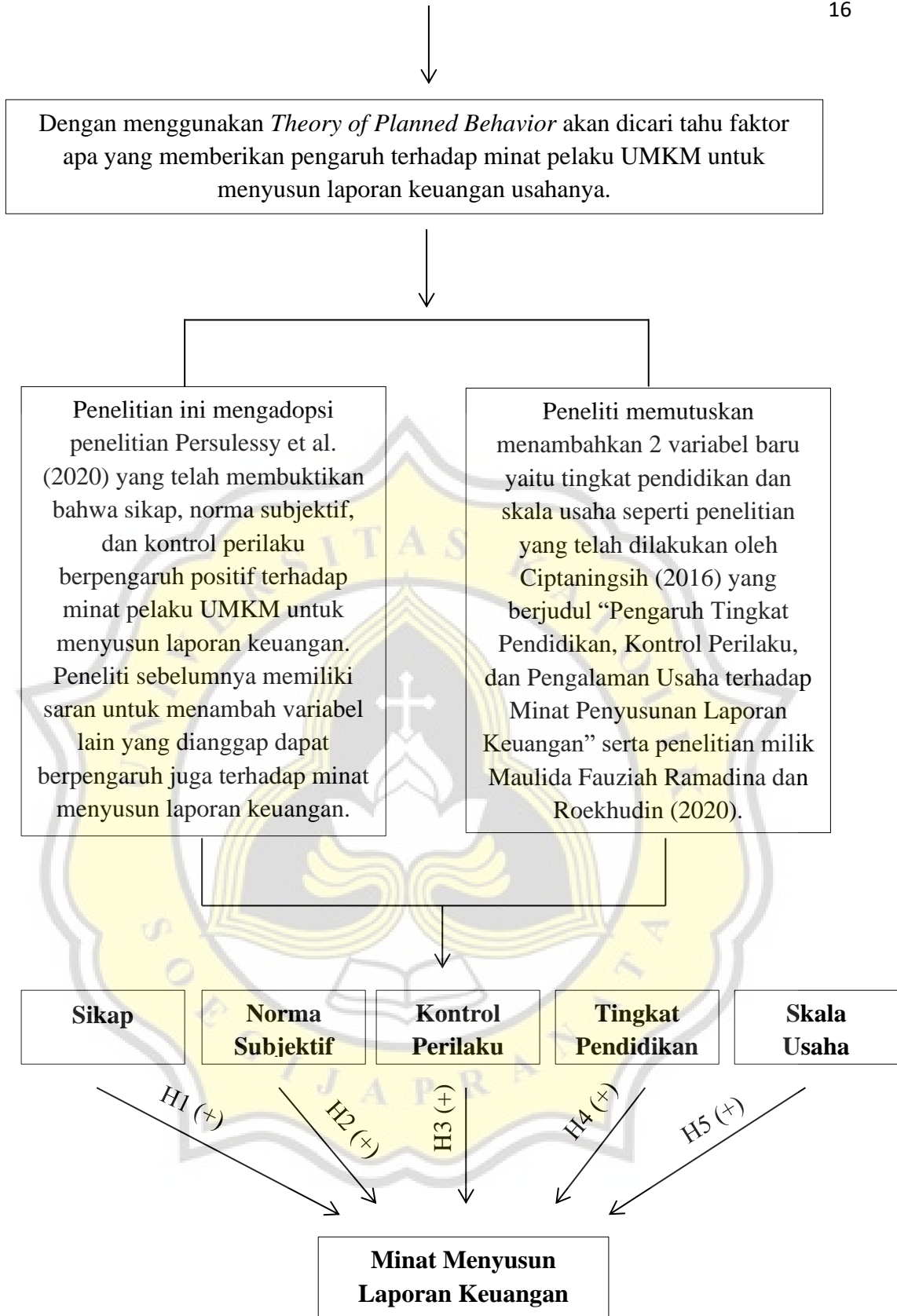
Minat menyusun laporan keuangan sangatlah dibutuhkan untuk dimiliki para pelaku usaha. Minat inilah yang membuat pelaku usaha tergerak untuk membuat laporan keuangan bagi usahanya. Namun berdasarkan riset terdahulu yang dilakukan, didapati bahwa banyak dari pelaku usaha yang belum memiliki minat ini sehingga berpengaruh juga kepada usaha yang mereka jalankan. Beberapa alasannya bisa disebabkan dari dalam diri sendiri maupun dari faktor luar yaitu lingkungan sosial sekitar.

Oleh karena itu akan dikaji faktor apa yang sebenarnya memberikan pengaruh terbesar dalam minat mereka untuk menyusun laporan keuangan. Dengan diketahuinya faktor yang memberi pengaruh tersebut, maka solusi yang tepat untuk mengatasi minat yang rendah itu juga dapat dengan mudah ditentukan. Riset ini terdiri dari variabel Sikap (X1), Norma Subjektif (X2), Kontrol Perilaku (X3), Tingkat Pendidikan (X4), dan Skala Usaha (X5) yang merupakan variabel independen riset serta variabel Minat Menyusun Laporan Keuangan (Y) yang merupakan variabel dependen dalam riset. Kerangka pikir dalam riset dapat digambarkan seperti di bawah ini:

UMKM merupakan usaha yang telah banyak berperan bagi perekonomian Indonesia, namun dijumpai bahwa mayoritas pelakunya belum melakukan penyusunan laporan keuangan secara benar dan rutin.



Menurut PSAK No. 1 (2009), tujuan laporan keuangan antara lain menyediakan informasi mengenai posisi keuangan usaha yang akan membantu usaha dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan akan memberikan banyak manfaat bagi UMKM termasuk juga sebagai syarat bagi usaha untuk mendapat pinjaman modal dari berbagai lembaga keuangan.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab yang disusun secara terstruktur sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Dalam bab ini akan dijelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian termasuk juga hasil penelitian terdahulu yang membahas topik penelitian yang serupa dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mencakup objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang berisi teknik pengumpulan, jenis, dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data penelitian secara kuantitatif dan statistik beserta pembahasannya setelah data diolah dan dilakukan pengujian hipotesis.

### **BAB V: PENUTUP**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.